

IDENTIFIKASI MANUSIA

Oleh : Christanto T.H *)

Ringkasan

Identifikasi manusia merupakan cara membedakan seseorang dengan yang lain. Membedakan penjahat terhadap anggota masyarakat lain pernah dilakukan dengan cara membakar kulit tubuh (branding) sesuai kejahatan yang dilakukan sebagai hukuman. Cara semacam ini tidak lagi dijumpai di seluruh dunia, namun ciri tertentu pada tubuh masih merupakan alat bantu identifikasi.

Pengembangan identifikasi atas dasar ilmiah dipelopori oleh Alfonsus Bertillon melalui gabungan portrait parle dan pengukuran antropometrik bagian tubuh tertentu bagi para pelaku tindak pidana. Karena berbagai kelemahan pada sistem ini, maka Daktiloskopi (Sistem Sidik Jari) yang memang lebih unggul telah menggeser kedudukan sistem Bertillon.

Sejalan dengan kemajuan Ilmu dan Teknologi, para penjahat selalu berupaya menghilangkan identitas diri ataupun korbannya. Dalam rangka memerangi kejahatan, berbagai cara sistem identifikasi terus dikembangkan. Melalui multidisiplin Ilmu, Kimia, Fisika, Biologi/Kedokteran, Anatomi, Osteolog, Antropologi fisik, Biologi Seluler telah diperoleh sarana mengidentifikasi bagian tubuh manusia.

Yang terakhir ini merupakan salah satu cara identifikasi yang mutakhir, suatu "Identifikasi Sidik Jari DNA" mendasarkan pada sifat polinorfisme minisatelit yang merupakan bagian dari kode genetik dalam inti sel tubuh yang berbeda-beda dari satu kelain orang, kecuali kembar.

Manfaat identifikasi bukan hanya pada pengenalan pelaku tindak pidana saja melainkan juga pengenalan korban. Oleh karena hal ini penting untuk tegaknya keadilan dan kesejahteraan umat manusia.

Sesuai dengan tugas dan fungsi Polisi, pengayom dan penegak hukum maka POLRI sudah selayaknya memiliki kemampuan plus dalam bidang identifikasi yang sejajar dengan kemajuan Ilmu dan Teknologi mutakhir.

*) Letkol Pol, Dr. Kanit Doksik Ladokpol.

IDENTIFIKASI MANUSIA

Pendahuluan

Membedakan manusia satu dengan yang lain biasanya tidak menimbulkan banyak masalah selama orang tersebut masih hidup. Kesulitan membedakan dapat terjadi misalnya pada orang-orang tertentu yang memiliki kemiripan, lebih lagi pada orang-orang kembar. Walaupun demikian, dengan pengamatan yang lebih cermat, bahkan dengan menanyakan langsung pada yang bersangkutan identitas orang tersebut dapat diketahui.

Pada orang mati, ekspresi, gerak, suara dan ciri-ciri lain yang terdapat pada waktu hidup telah hilang. Bila kematian terjadi belum lama dan belum ada proses perubahan anatonis, Identifikasi dapat dilakukan dengan bantuan orang-orang yang mengenalnya pada waktu masih hidup. Selain itu perkiraan identitas dapat dilihat dari tanda pengenal yang ada pada tubuh seperti Kartu Identitas KTP, SIM, Kartu keanggotaan lain, cincin atau tanda lain.

Pada suatu kecelakaan, bencana, perubahan anatomis tubuh sering kali terjadi akibat trauma mekanik physis, ditambah lagi dengan proses pembusukan dan trauma-trauma lain, seperti gigitan binatang maupun serangga-serangga penyantap mayat, maka identifikasi sering tidak lagi mudah.

Berkat kemajuan Ilmu dan Teknologi, identifikasi manusia terus berkembang. Melalui Multidisiplin Ilmu, pemeriksaan berbagai bagian dari tubuh manusia, dipergunakan untuk mengidentifikasi manusia ke arah individual.

BHAKTI - DHARMA - WASPADA

Perkembangan Identifikasi Manusia

Identifikasi manusia secara ilmiah baru dikenal pada abad ke-19. Alfonso Bertillon (1853 - 1914) penemu sistim identifikasi pertama yang mendasarkan atas deskripsi umum secara rinci, portrait parle tentang warna mata, rambut, kumis, jenggot, kulit, morfologi kepala, suara, status sosial, bahasa dan ukuran anthropometrik tubuh, kepala dan ekstremitas.

Data-data ini dimaksudkan dalam kartu identitas para pelaku tindak pidana. Cara identifikasi sistim Bertillon yang menyita banyak waktu dan sulit untuk diingat telah dipakai selama dua dasa warsa sebelum ditemukannya sistim sidik jari sebagai pengganti.

Kelemahan pada sistim Bertillon ini terletak pada perubahan ukuran tulang setelah beberapa tahun, kesalahan ukur dan lama waktu yang diperlu-

kan untuk mengumpulkan data yang diperoleh secara menyeluruh. Pengalaman pahit yang terjadi ialah pada tahun 1903, ketika William West seorang narapidana tiba di penjara Fort Leavenworth. Dari data yang ada dan foto ternyata Will West sudah ada dalam penjara. Keduanya tidak dapat dibedakan kecuali sidik jarinya.

Sebelum secara resmi sidik jari dipergunakan sebagai sistim identifikasi maka sebenarnya seorang dokter Inggris (Scott), Henry Fauld yang bekerja pada sebuah Rumah Sakit di Jepang, pada tahun 1880 pernah membuat publikasi tentang peran sidik jari sebagai identifikasi perorangan.

Pada tahun 1892, Francis Galton dokter Inggris juga mempublikasikan bukunya tentang sidik jari yang membahas anatomi serta saran bagaimana mencatat dan melakukan klasifikasinya. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa tidak ada dua sidik jari yang identik dan pola sidik jari seseorang tidak berubah. Atas desakan Galton, pemerintah Inggris mau memakai cara Galton sebagai pelengkap dari sistim Bertillon yang pada waktu itu masih dipakai.

Sebenarnya sistim klasifikasi pertama sidik jari telah dilakukan oleh seorang dokter Argentina Juan Vucetich pada tahun 1891 yang sampai sekarang ini masih digunakan oleh negara-negara Amerika Latin dan oleh para ahli diakui merupakan sistim yang baik. Walaupun demikian pada umumnya negara-negara yang berbahasa Inggris menggunakan sistim yang ditemukan oleh Sir Edward Henry pada 1900. Sedangkan sistim klasifikasi Galton-Henry sejak tahun 1914 telah dipergunakan di Hindia Belanda dan baru pada tahun 1960 POLRI menggunakan sistim Galton-Henry yang dimodifikasi.

Walaupun ternyata sistim sidik jari telah mengungguli dan menggantikan tempat identifikasi manusia, namun portrait parle (gambar lisan) yang juga merupakan penemuan Bertillon ini sampai sekarang masih dipergunakan sebagai salah satu cara mengidentifikasi pelaku tindak pidana.

Sketsa wajah pelaku tindak pidana sampai sekarang ini masih sering digunakan baik dengan cara yang sederhana berdasarkan laporan saksi hingga pemakaian alat bantu yang dikenal sebagai Portrait Compositor maupun Foto Fit (Identikit), bahkan telah ada pula suatu Foto Fit yang menggunakan teknologi Komputer.

Sejak Daktiloscopi ditemukan, dan dipergunakan sebagai sistim identifikasi manusia, ternyata sampai saat ini dapat dikatakan belum ada yang menandingi. Secara matematis, kemungkinan adanya dua orang yang sama sidik jarinya adalah $64 \times 10^9 = 1$.

Dalam rangka mencari sarana identifikasi lain yang berbobot para ahli telah berupaya meneliti berbagai bagian tubuh manusia yang dapat digunakan sebagai sarana identifikasi antara lain sidik kaki, Sinus frontalis, Sutura Cran, cairan tubuh, HLA, dan yang saat ini diharapkan dapat mewakili sidik jari adalah sistim "Sidik Jari DNA" yang pada tahun 1984 oleh Jeffrey. A. diketengahkan dalam forum ilmiah.

Manfaat Identifikasi bagi umat manusia umumnya dan Polisi khususnya

Walaupun dalam pengertian dan pelaksanaan sehari-hari identifikasi bagi Polisi mengandung pengertian pengenalan terhadap benda dan manusia, dalam pembicaraan selanjutnya akan dibatasi pada masalah identifikasi manusia.

Sebagai upaya melindungi masyarakat umum, para narapidana, khususnya residivis dibedakan dari masyarakat umum dengan memberi tanda, cap, sebagai hukuman dengan cara membakar kulit tubuh sesuai kejahatan yang dilakukannya. Cara semacam ini sudah tidak lagi dipergunakan karena tidak manusiawi.

Tujuan utama dari identifikasi, sebenarnya mengenali kembali melalui berbagai cara dan sarana terhadap seseorang yang belum dikenal sehingga jelas jati dirinya. Dengan mengetahui jati diri maka tugas Polisi untuk membuat terang suatu perkara sangat dimungkinkan. Untuk kepentingan tersebut perlu pengolahan tempat kejadian yang pada dasarnya adalah suatu rangkaian proses pengenalan kembali tempat terjadinya perkara, korban dan barang bukti untuk selanjutnya mengidentifikasi pelaku.

Dalam teori "pertukaran benda", Edmond Loccard mengetengahkan pendapatnya yang dapat dijelaskan dengan segitiga barang bukti. Dari gambar segitiga tersebut dapat dilihat dengan jelas hubungan erat antara TKP, barang bukti, alat kejahatan, korban dan pelaku. Dengan diketahui dimana TKP, apa barang bukti yang diketemukan dan siapa korban, maka untuk menemukan pelaku lebih dimungkinkan.

Masalah identifikasi benda merupakan cara pengenalan kembali suatu benda melalui berbagai metoda yang merupakan penerapan Ilmu Alamiah seperti Kimia, Physica, Mekanika, Matematika. Adapun benda-benda yang dipertanyakan perlu di identifisir apakah ia berasal dari bahan tertentu yang sama atau terjadi dari suatu alat yang sama dan bahkan berasal dari pembuat/pelaku yang sama.

Misalnya : ceceran oli, serpihan kaca, serpihan cat, anak peluru, kelongsong peluru, jejas alat, jejak sepatu, ban mobil, obat-obatan, zat-zat racun, tulisan, tanda tangan, ketikan dan lain seterusnya.

Dengan cara dan alat yang sederhana hingga alat-alat yang canggih identifikasi benda-benda tersebut dapat dilakukan pada laboratorium-laboratorium kriminal Polisi.

Sehubungan dengan upaya mencari ciri-ciri pelaku, khususnya untuk kasus-kasus pembunuhan dengan kekerasan yang beruntun (serial). FBI telah mengembangkan suatu cara yang dikenal dengan Psychological Profiling, upaya ini didasarkan atas hasil pemotretan situasi TKP, hasil otopsi korban dan laporan kronologis prakiraan penyidik tentang peristiwanya. Dari data-data yang diperoleh tersebut, seorang ahli akan memberikan data-data rinci tentang pelaku. Cara-cara ini mulai diterapkan sejak tahun 1981 pada kasus-kasus yang dianggap menonjol.

Pada dasarnya identifikasi korban bagi seorang penyidik merupakan kunci suatu penyidikan, karena dengan diketahui siapa korban selanjutnya dapat dikenal orang tua, saudara, kawan, lawan dan lain seterusnya, hingga dimungkinkan mencari pelakunya. Selain itu dengan diketahui siapa sebenarnya korban, maka keadilan dan kebenaran lebih ditegakkan, sehingga penahanan sewenang-wenang terhadap orang-orang yang tidak bersalah dapat dihindari.

Bagi korban dan keluarganya, identifikasi memiliki nilai kedamaian dan kesejahteraan, baik bagi korban maupun keluarganya, Saudaranya/ahli warisnya dapat mengurus penguburan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan keyakinannya tanpa keragu-raguan terhadap jenazah yang dirawatnya. Untuk yang diduga hilang/mati akibat bencana/kecelakaan, maka pengenalan kembali korban memberikan jaminan kepastian pada saudara-saudara dan ahli warisnya serta perusahaan asuransi, sehubungan dengan santunan yang merupakan haknya ataupun hal lain yang merupakan status hukumnya. Dengan status yang jelas janda/duda, maka tak ada persoalan lagi seandainya mereka akan menikah kembali.

Melalui identifikasi dapat pula diketahui sebab kematian dan cara terjadinya kematian atau kecelakaan yang ada. Oleh karena itu identifikasi korban dapat membantu merekonstruksi peristiwa, sehingga untuk selanjutnya dapat dilakukan pencegahan terhadap terulangnya kejadian yang sama.

Bagi kita nampaknya masalah identifikasi ini belum merupakan tuntutan yang serius. Hal ini masih terlihat pada penguburan masal jenazah korban bencana/kecelakaan.

Walaupun demikian dalam hal tertentu dengan meningkatnya kesadaran hukum masyarakat maka beberapa masalah yang berkepentingan dengan identifikasi manusia telah menjadi perkara di pengadilan.

Misalnya : Kasus tertukarnya bayi Cipluk, kasus ayah yang tidak mau mengakui anaknya.

Pada negara berkembang yang maju masalah identifikasi banyak dimanfaatkan pula untuk menangani masalah imigran, keayahan, kesehatan dan anthropologi, misalnya hubungan etnik, pengembaraan penduduk dari satu tempat ke daerah lainnya. Untuk meneliti masalah-masalah tersebut di atas digunakan berbagai tehnik pemeriksaan melalui : golongan darah dengan aneka ragam sub golongannya dan HLA.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka nilai kemungkinan pemeriksaan melalui golongan darah dan sub golongannya serta HLA eksklusif "bukan ayah", adalah sebagai berikut :

Sistim : Antigen.

Butir-butir darah merah	Serum protein
MNSs 21,1%	Gc 24,7%
Rh 28,0%	Hp 17,5%
Kidd 19,0%	Gln 6,5%
DuHy 18,0%	Km 6,0%
ABO 17,6%	Enzym-enzym sel butir darah merah.
Kell 3,3%	Phospoglucomutase 25,43%
Lutheran 3,3%	Erythrocyte acid phospatase 21,0%
	Glutamate-pyruvate transaminase 19%
	Glyoxalase 18,4%
	Esterase. D 9,0%
	Adenylatekinase 4,5%
	Adenusindeaminase 4,5%
	HLA 94,%

	Jumlah seluruh sistim 99,7%

Walaupun nilai gabungan pemeriksaan dengan berbagai cara pemeriksaan di atas cukup baik, namun masih pula dijumpai kesulitan dalam penilaian imigran. Kesulitan tersebut pada tahun 1987 dapat diatasi dengan metoda identifikasi melalui "sidik jari DNA" ini mendasarkan pada sifat polimorfisme minisatelit yang merupakan bagian dari kode genetik dalam inti sel tubuh yang berbeda-beda dari satu ke lain orang kecuali kembar.

Khususnya untuk masalah 'sidik jari DNA' akan dibahas oleh pembicara selanjutnya.

Berbagai metoda Identifikasi

Identifikasi manusia hidup, dilakukan berdasarkan observasi dan deskripsi tak langsung dari korban, saksi-saksi, orang lain, penyidik sertamampuan mereka melapor dan menerima serta menterjemahkan laporan yang diterima. Hal-hal yang perlu diketahui tentang pelaku mencakup informasi umum, yang terdiri dari foto kalau ada, nama, alias, nama-nama samaran, nomor induk, kartu anggota, klasifikasi sidik jari, alamat, kebangsaan, suku, cacat tubuh, cara jalan, bicara dan lainnya. Selanjutnya perlu pula ditanyakan deskripsi tubuh yang terdiri dari: Kesan umum, misalnya type, kepribadian, status sosial yang nyata, umur, jenis kelamin, tinggi, berat badan, postur, bentuk dan warna dari bagian-bagian tubuh.

Khusus untuk para penelpon gelap atau teroris, identifikasi suara telah pula dikenal dalam tehnologi Kepolisian dimana suara seseorang dinilai identik atau tidak dengan seseorang yang dicurigai dari hasil rekaman "spectograph". Metoda identifikasi seperti di atas merupakan cara-cara rutin dan klasik yang sampai saat ini masih dipakai dalam dunia kepolisian.

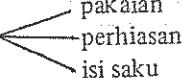
Untuk memperkirakan wajah seseorang pelaku/korban telah digunakan alat bantu yang dikenal dengan identikit/fotokit. Namun karena berbagai keterbatasan serta kekurangan yang selalu ada pada pelapor, saksi ataupun petugas sendiri maka telah pula dikembangkan berbagai metoda identifikasi melalui : rambut, serabut, cairan tubuh, bau tubuh (body odour), microteres terial fauna, norphologi pedal, superimpose fotografi, rekonstruksi facial.

Benda-benda bukti semacam ini hanya bisa ditemukan dengan kejelian dan ketelitian, pengalaman bahkan intuisi para petugas di TKP atau pada tubuh korban, sebagai benda bukti yang dilupakan dan ditinggalkan oleh pelaku. Sesuai dengan kemajuan tehnologi yang ada, cara-cara pemeriksaan benda-benda bukti tersebut dapat pula dilakukan dengan peralatan sederhana ataupun alat yang canggih.

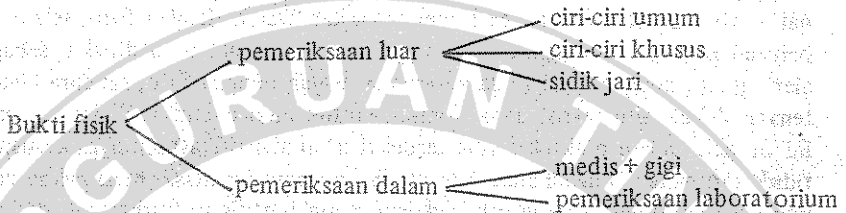
Identifikasi orang mati, pada dasarnya dapat pula dilakukan dengan beberapa cara identifikasi orang hidup. Cara yang paling mudah untuk mengenal korban adalah dengan cara mencocokkan wajah dengan foto, selain itu benda-benda yang melekat pada tubuh korban dapat pula dipakai sebagai alat bantu pengenalan. Bila ada kesesuaian wajah dengan foto, saudara dekat, teman dekat, ahli waris, dapat diminta untuk mengenalinya. Walaupun cara ini mudah, dalam praktek sering terbukti salah identifikasi sehingga kasusnya tidak terungkap. Bagaimanapun metoda semacam ini masih merupakan cara yang hampir selalu kita gunakan dalam mengidentifikasi korban tak dikenal ataupun korban massal suatu kecelakaan/musibah (bencana). Hanya untuk kasus-kasus yang diduga korban suatu tindak pidana, cara identifikasi klasik dipergunakan bersama dengan upaya identifikasi ilmiah.

Selubungan dengan tuntutan kemajuan perhubungan dari benua satu ke lainnya, maka besar kemungkinan pada suatu saat kita akan dihadapkan pada suatu bencana misalnya kecelakaan pesawat terbang dengan penumpang yang jumlahnya ratusan dimana banyak orang asing menjadi korbannya. Sesuai dengan kemajuan dan kesadaran hukumnya mereka pasti mengharapkan penanganan identifikasi dengan metoda ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam rangka menghadapi kemungkinan tantangan tersebut maka perlu kiranya kita menyiapkan tatalaksana identifikasi korban massal suatu bencana, membentuk kerangka organisasi satuan tugas pelaksana, melatih serta menganalisa kehandalan satgas tersebut.

Langkah identifikasi yang dewasa ini dapat dilakukan dengan sarana yang ada ialah pemeriksaan post mortal untuk mengumpulkan data-data selengkap-lengkapnya melalui : pemeriksaan luar, bedah jenazah, pemeriksaan radiologi, pemeriksaan odontologi, pengukuran antropometrik dan pemeriksaan antropologis fisik tulang belulang serta pemeriksaan laboratoris. Dari berbagai data-data pemeriksaan yang didapat, diusahakan semaksimal mungkin membandingkan dengan data-data ante mortal yang pernah dimiliki korban. Dalam menangani masalah identifikasi korban, Organisasi Interpol (ICPO) telah membuat suatu petunjuk pelaksanaan identifikasi korban yang pada dasarnya mencocokkan dokumen ante mortem yang ada dengan data-data post mortal yang diperoleh melalui :

Bukti penunjang : milik pribadi 

- pakaian
- perhiasan
- isi saku



Rekaman data-data dikumpulkan dan dikelompokan secara sistematis dalam 10 macam format, A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, dan Dental Comparison Report. Format A, D, E, F, I berwarna kuning dipergunakan oleh Polisi dan petugas yang diperbantukan untuk mencatat data-data dari keluarga, teman, dokter dan dokter gigi yang pernah merawatnya. Format B, C, D, E, F, G, H, J berwarna merah muda dipergunakan untuk mencatat data-data dari tempat kejadian, Rumah Sakit dan kamar mayat. Format kuning yang berisi data dari orang yang dianggap hilang tersebut selanjutnya diolah dan dibandingkan dengan data dari format merah untuk mengidentifikasi apakah orang yang dilaporkan hilang tersebut identik dengan korban atau tidak.

Penutup

Identifikasi manusia menuntut kecermatan, ketelitian dan upaya pemeriksaan dengan peralatan sederhana sampai peralatan yang canggih, bila kita mengharapkan identifikasi yang baik dan benar dalam rangka menegakkan keadilan dan kesejahteraan manusia.

Dalam upaya menegakkan keadilan dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia umumnya dan bangsa Indonesia khususnya POLRI memiliki andil yang besar dalam bidang Identifikasi, karena kemampuannya yang telah ada. Untuk meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang tersedia maka POLRI, khususnya Subdirektorat Identifikasi sudah selayaknya ditunjang oleh personil yang semakin profesional dan peralatan mutakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelson, L., *The medical aspects of identification*. Dalam *The Pathology of Homicide*. Charles C. Thomas, Springfield, Illinois, USA 1974. Hal 110-150.
- Arifin, M., *Aplikasi Ilmu dan Tehnologi Kepolisian dalam bidang Identifikasi manusia melalui metoda sidik jari menuju pusat Daktiloskopi Nasional*. Pidato Dies Natalis PTIK, Jakarta 1989.
- Dodd, B.E., *DNA fingerprinting in matters of family and crime*. Nature. Desember 1988.
- Geberth, V.J., *Practical Homocide Investigation*. Elsevier. New York, 1983.
- ICPO., *Manual on Disaster Victim Identification*. Paris, 1984.
- Leonard, V.A., *Criminal Investigation and Identification*. Charles C Thomas. Springfield, Illinois, USA, 1971. Hal. 108 - 115.
- Moeslichan, S. Mz., *Penelitian Sistim HLA dalam upaya memperoleh sumber antibodinya (Ringkasan)*. Disertasi, Jakarta, 1990.
- O'hara, C.E dan O'hara, G.L., *Fundamentals of Criminal Investigation*. Fifth Ed, Second printing. Charles C. Thomas. Springfield. Illinois, USA 1981. Hal 500 - 548, 647 - 654.
- Sussman, L.N., *Medicolegal Uses for blood grouping tests*. Dalam *Blood grouping Tests, Medicolegal Uses*. Charles C. Thomas, Springfield, Illinois, USA 1968.

INTER MEZZO



1. Seorang ibu membawa anaknya ke psikiater karena terlalu nakal. Setelah mendengar penjelasan ibu si anak, dokter mulai mengadakan pendekatan kepada si anak dengan pertanyaan-pertanyaan.

dokter : Kamu suka merokok ?

anak : tidak, dok

dokter : menonton bioskop?

anak : tidak

dokter : barangkali kesukaanmu sesuatu makanan.

anak : tidak, dok

dokter : Rupanya sulit juga untuk menerka kesukaanmu; sebetulnya apa kegemaranmu.

anak : berbohong,

2. Seorang gagap ke dokter.

dokter : Apa saudara selalu gagap?

pasien : T-t-t-ti-ti d-d-dak dok. H-h-ha
nyanya ka-ka-ka-lau bi-bi-ca-ca-ra.

3. Dadang seorang pedagang keliling, merasa tidak sehat dan ia ke dokter untuk berobat. Setelah mengadakan pemeriksaan seperlunya, belum ditemukan kelainan apa-apa. Dokter kemudian menyelidiki kebiasaan sehari-harinya.

Dokter : berapa kali anda mengadakan hubungan seks.

Dadung : Setiap Senin, Rabu dan Jum'at, secara teratur dok.

dokter : mungkin itu kebanyakan, coba yang hari Rabu di stop dulu, supaya jaraknya cukup untuk pemulihan kondisi.

Dadung : Wah, jangan dok. Tidak bisa dok, karena Rabu satu-satunya hari saya ada dirumah.

4. Alim pergi ke dokter untuk ber KB setelah mendengar penjelasan tentang kerugian punya anak banyak. Dokter memberikan kondom untuk KB, sambil mengatakan harus mematuhi aturan pakai supaya berhasil. Setelah kira-kira sebulan lebih, Alim kembali ke dokter, karena istrinya hamil lagi.

"Apa sudah mematuhi aturan pakainya, seperti yang tertulis di bungkus ini - Pasanglah pada organ anda sebelum sanggama".

"Tapi saya tidak punya organ dok, jadi saya pasangkan saja pada piano".